

## RINGKASAN

Studi tentang wanita di sektor publik yang maskulin, meneliti bagaimana wanita mengatur peran ganda yang harus dihadapi, serta kegiatan-kegiatan mereka baik di sektor publik maupun di sektor domestik. Nampak adanya fenomena bahwa wanita karir menghadapi kendala serta hambatan yang lebih berat, bila mereka giat di sektor publik, apalagi bila bekerja di sektor publik yang dianggap "milik pria". Dikemukakan asumsi bahwa nilai-nilai budaya nampaknya menyebabkan terhambatnya karir wanita, misalnya adanya nilai-nilai jender yang menyebabkan munculnya pembagian kerja dan diskriminasi, pola budaya *male chauvinism*, nilai ganda di dalam pekerjaan, serta ideal budaya yang menyebabkan timbulnya peran ganda wanita. Hambatan yang ditimbulkan oleh adanya nilai-nilai budaya semacam ini, merupakan hambatan yang nampak secara transparan, yang disebut *glass ceiling*, dan hambatan ini menghalang-halangi wanita untuk mengembangkan karir dan meraih jabatan di atas jenjang tingkat menengah atau *top position*.

Penelitian ini merupakan studi kasus, dengan subyek karyawan BUMN yang berhasil meraih jenjang jabatan di eselon III. Mereka adalah para wanita profesional dengan latar pendidikan sarjana kehutanan, dan telah bekerja selama lebih dari dua puluh tahun. Karena masalah yang dikaji berkaitan dengan proses pemahaman dan makna, maka digunakan metoda penelitian kualitatif yang berupa studi kasus, dan untuk memahami perilaku wanita karir tersebut, serta untuk menggali secara mendalam makna karir dan jabatan bagi mereka, digunakan pendekatan *verstehen* dari Max Weber, serta interaksi simbolik. Di samping itu teori strukturasi juga mempunyai relevansi dengan permasalahan yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara secara mendalam, serta meminta subyek untuk memberikan *life history*. Data dikumpulkan melalui informasi-informasi yang diperoleh secara *snow balling*, kemudian dianalisis dengan memakai teknik triangulasi. Analisis berpusat pada hubungan karir dan tugas rumah tangga, serta hambatan-hambatan yang dihadapi di dalam berkarir. Komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dianalisis secara interaktif, dan analisis data tersebut dilakukan secara bersamaan pada setiap tahap pengumpulan data. Untuk memahami makna yang ada diadakan dialog antara pemahaman subyek, dan pemahaman peneliti sehingga terjadi *dialogical interpretation*, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas terhadap perilaku wanita karir tersebut.

Basil penelitian menemukan bahwa hambatan yang dihadapi oleh wanita karir yang bekerja di Perum Perhutani disebabkan adanya nilai-nilai budaya yang masih berkembang. Hal ini terlihat dari kecilnya jumlah wanita yang berkarir di sektor tersebut, serta sedikitnya wanita yang berhasil meraih jabatan sebagai pengambil keputusan, yaitu jabatan di eselon III. Persaingan yang ketat dengan rekan sekerja pria memperbesar hambatan yang dihadapi wanita di dalam mengembangkan karir. Di samping itu belum ada wanita yang bisa menembus jabatan eselon II, menampakkan adanya *glass ceiling* yang menghalangi wanita karir meraih jabatan di atas tingkat menengah.

Meskipun wanita karir menghadapi kendala dan rintangan di dalam mengembangkan karir, khususnya perlakuan yang tidak seimbang antara pria dan wanita, wanita dinomorduakan dan belum memperoleh peluang-peluang yang sama dengan pria, tetapi mereka tetap bekerja dengan penuh dedikasi dan tekun. Dengan perilaku wanita ini, maka nampak bahwa ada makna-makna tertentu dari keberhasilan karir dan jabatan para wanita tersebut, dalam interaksinya dengan pria. Makna-makna tersebut muncul karena pengalaman-pengalaman yang lalu, dalam interaksi sosial mereka.

## ABSTRACT

Key words : Meaning  
 Division of labor  
 Man's world  
 Gender typing of jobs  
 Cultural's influence  
 Men's sexualization

The objective of this research is to study the position of the professional woman who is working in man's world labor, focuses on how men's sexualization of work relations and the workplace contributes to job-level gender segregation. Sexualization of work relations and the workplace reinforce the assumption that men and women are inherently different terms of their physical and mechanical abilities. Accepting these differences as natural implies that their consequences such as job-level gender segregation, are beyond organizational control.

Primary data in methodology were collected from in-depth interviews, on site observation, and self history. Interviews with women and men were solicited in their house and the office. In-depth interviews were conducted with 4 subjects, their families, their superintendent and other foresters, in order to gather in-depth informations.

Sexualization and the resulting stigmatization of women as inferior to men maintains the potency of sex stereotypes that negatively affect their employment outcomes through the application of organizational procedures. The strength of job-level gender segregation rests upon the endurance of men's stereotypical beliefs about women's capabilities for doing men's work. These beliefs, behaviors, and corresponding organizational consequences constitute the preservation of men's privilege.

Gender segregation in the jobs makes obstructions to women in developing their career. Women are also facing glass ceiling when they try to reach the top position, and this situation makes only some women become the "boss", especially in the man's world labor.

Facing the difficulties in developing their career does not make women despair and quit their job. Still they do their job patiently and diligently, and it is caused by the presense of the meanings behind their jobs which struck them up to the job. Studying the difficulties which are faced by the women in developing their career, makes people understand what is the meaning of the career and the level of the job to the women in connection with the presence of the men in the man's world job.